

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN METODE CERAMAH DAN
DEMONSTRASI MENGGUNAKAN POSTER TERHADAP
PENINGKATAN PERILAKU CUCI TANGAN
PADA SISWA DI SDN 015 SAMARINDA**

SKRIPSI



**DI AJUKAN OLEH
RUSMIYATI
12.113082.4.0237**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN METODE CERAMAH DAN
DEMONSTRASI MENGGUNAKAN POSTER TERHADAP
PENINGKATAN PERILAKU CUCI TANGAN
PADA SISWA DI SDN 015 SAMARINDA**

SKRIPSI

DI SUSUN OLEH:

**RUSMIYATI
12.113082.4.0237**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal, Juni 2016**

Pembimbing I



**Ghozali M. H. M. Kes
NIDN.1114077102**

Pembimbing II



**Yuliani Winarti.,S.KM.,M.PH
NIDN.1131078001**

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Lisa Wahidatul Oktaviani.,S.KM.,M.PH
NIDN.1108108701**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN METODE CERAMAH DAN
DEMONSTRASI MENGGUNAKAN POSTER TERHADAP
PENINGKATAN PERILAKU CUCI TANGAN
PADA SISWA DI SDN 015 SAMARINDA**

SKRIPSI

**DI SUSUN OLEH:
RUSMIYATI
12.113082.4.0237**

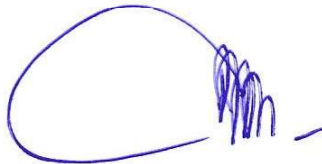
**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, Agustus 2016**

Penguji I



**Nur Rohmah.,M.Kes
NIP.19740623 200812 2001**

Penguji II



**Ghozali M. H. M. Kes
NIDN.1114077102**

Penguji III



**Yuliani Winarti.,S.KM.,M.PH
NIDN. 1131078001**

**Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**



**Sri Sunarti.,M.PH
NIDN.1108108701**

**Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Demonstrasi Menggunakan
Poster Terhadap Peningkatan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa di SDN 015
Samarinda**

Rusmiyati¹, Ghozali,MH², Yuliani Winarti³

INTISARI

Latar Belakang : Membudayakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan kebiasaan sepele namun bermanfaat besar bagi manusia. Kurangnya perhatian terhadap CTPS dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang, sehingga ia tidak melakukan praktik CTPS tersebut. Tingkat pengetahuan, sikap dan praktik seseorang biasanya dipengaruhi oleh berbagai media seperti koran, majalah, televisi, film, iklan, poster dan jejaring sosial.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda tahun 2016.

Metode : Desain penelitian eksperimen dengan jenis desain *pre experiment design* bentuk rancangan *one group pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk pengetahuan dan sikap terhadap CTPS serta menggunakan lembar observasi untuk praktik CTPS.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS menunjukkan *p* value 0,000 pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh yang signifikan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda tahun 2016.

Kata kunci : Metode ceramah, demonstrasi, Media poster, Pengetahuan, Sikap, Praktik.

Keterangan : 1. Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan dan K3, STIKES Muhammadiyah Samarinda
2. STIKES Muhammadiyah Samarinda
3. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Muhammadiyah Samarinda

***The Effect of Counseling with Lecturing and Demonstration Methods Using Posters
on the Improvement of Hand Washing Behavior of the Students of SDN 015
Samarinda***

Rusmiyati¹, Ghozali, MH², Yuliani Winarti³

ABSTRACT

Background: The habit of hand washing using soap is a trival habit but is it very useful for people. The lack of attention on hand washing using soap is caused by the lack of knowledge and attitudes so that people do not have the habit of washing using soap. The level of one's knowledge, attitudes, and practice is usually influenced by a variety of media such as newspapers, magazines, television, films, advertisements, posters and social networks.

Research Objectives: This research aims to find out whether there was an effect of counseling with lecturing and demonstration methods using poster media on knowledge, attitudes, and practice of hand washing using soap by the grade V students of SDN 015 Samarinda in 2016.

Methods: This research was experimental design with pre experimental in the form of one group pretest posttest. The total of sample was 33 respondents. The data were collected by using quistionnaire for knowledge and attitudes towards hand washing using soap and observation sheet for the practice of hand washing using soap.

Research Findings: Based on the result of the research with Wilcoxon Sign Rank Test, there was a significant effect of the methods on knowledge, attitudes, and practice of hand washing using soap showed by p value 0,000 the grade V students of SDN 015 Samarinda.

Conclusion: There was significant effect of counseling with lecturing and demonstration methods using posters on the knowledge, attitudes, and practice of hand washing using soap by the grade V students of SDN 015 Samarinda in 2016.

Keywords: Lecture methods, Demonstration, Poster media, Knowledge, Attitudes, Practice

- Notes:**
1. Student of Undergraduate Program of Public Health, Majoring in Health Promotion and Occupational Health and Safety, STIKES Muhammadiyah Samarinda
 2. STIKES Muhammadiyah Samarinda
 3. Undergraduate Program Of Public Health, STIKES Muhammadiyah Samarinda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman dengan enam langkah CTPS yang baik dan benar (Kemenkes, 2014).

CTPS merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya berbagai macam penyakit. Berdasarkan Surat Edaran No.PM/MENKES/299/VIII/2012 tentang Himbauan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) dalam rangka mencapai *Millenium Goals Development (MDGs)*, yaitu menurunkan hingga separuhnya proporsi pendudukan tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman dan berkelanjutan serta fasilitas sanitasi dasar pada tahun 2015 maka peringatan HCTPS sedunia diadakan sebagai salah satu bentuk komitmen pencapaian bersama antara pemerintah dan *Stakeholders* dalam Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM merupakan aksi terpadu untuk menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan (diantaranya

diare), meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kualitas kehidupan masyarakat (Pirnando dan Santoso, 2013).

Pentingnya membudayakan CTPS secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO). Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 100 ribu anak di Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare. CTPS dapat mengurangi angka kejadian diare hingga 47%. Data dari Sub Direktorat diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih menderita penyakit diare, penyebab utama diare adalah kurangnya PHBS dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara CTPS yang baik dan benar (Sitorus dan Fransisca, 2014).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, menunjukkan bahwa proporsi penduduk berusia > 10 tahun yang berperilaku cuci tangan dengan baik dan benar di Indonesia meningkat dari 23,2% pada tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013.

Ada beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan CTPS seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Menurut data dari Kemenkes RI tahun 2014, di Indonesia insiden diare dari tahun 2007 sampai 2013 untuk seluruh kelompok umur adalah 3,5%, terdapat penurunan angka prevalensi diare sebesar 5,5% dari 9,0% menjadi 3,5% setelah dilakukan enam kali kampanye CTPS yaitu pada tahun 2008, 2009,

2010, 2011, 2012, dan 2013. Sedangkan untuk prevalensi infeksi saluran pernapasan 0,5% dari 25,5% menjadi 25,0% setelah dilakukan enam kali kampanye CTPS tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013, lebih dari 50% penduduk sudah terbiasa CTPS khususnya pada saat sesudah buang air besar dan air kecil. Disamping itu, sasaran promosi kesehatan khususnya PHBS adalah anak Sekolah Dasar terutama kelas V karena mereka merupakan kelompok umur yang mudah menerima inovasi baru dan mempunyai keinginan kuat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi yang diterimanya kepada orang lain.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan tersebut tentang praktik CTPS diseluruh Sekolah Dasar se Kota Samarinda yang berjumlah 449 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 953.131 orang. Maka diperoleh hasil bahwa persentase CTPS hanya 17,1% saja dari keseluruhan jumlah siswa, sedangkan siswa yang tidak cuci tangan sebanyak 82,9%. Menurut hasil wawancara secara mendalam kepada kepala bidang promosi kesehatan di Dinas Kesehatan, maka didapatkan informasi bahwa sekolah yang praktik cuci tangannya tergolong rendah terdapat di Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2015).

Kecamatan Sungai Pinang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kota Samarinda. Didalam wilayah Kecamatan Sungai Pinang terdapat dua Puskesmas yaitu Puskesmas Temindung dan Puskesmas Remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua pihak Puskesmas tersebut didapatkan informasi bahwa Puskesmas Temindung wilayah kerjanya padat dalam wilayah disekitar Puskesmas saja dan seluruh Sekolah Dasar yang berada didalam wilayah kerja Puskesmas tersebut sudah mendapatkan pendidikan kesehatan khususnya pendidikan kesehatan mengenai CTPS.

Menurut hasil wawancara dengan pihak Puskesmas Remaja didapatkan informasi bahwa wilayah kerja Puskesmas Remaja tergolong luas sampai didaerah Sempaja Selatan tepatnya di Kelurahan Gunung Lingai dan Sekolah Dasar yang berada didalam wilayah kerja Puskesmas tersebut ada yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan khususnya pendidikan kesehatan mengenai CTPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang promosi kesehatan yang ada di puskesmas tersebut maka diperoleh hasil bahwa ada satu sekolah yang tidak pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai CTPS dan menurut data PHBS sekolah yang ada di puskesmas tersebut menunjukkan bahwa tingkat CTPS masih rendah di sekolah tersebut serta didukung dengan adanya angka kesakitan diare yang

menyebabkan siswa tidak masuk sekolah yaitu di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda.

Sekolah Dasar Negeri 015 merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di wilayah kerja Puskesmas Remaja, Kota Samarinda. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai kepada salah satu guru di SDN 015 diperoleh informasi bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan mengenai CTPS. Disamping itu, fasilitas cuci tangan yang sudah ada di beberapa titik halaman sekolah sangat jarang digunakan dan kurang terawat seperti keran air yang rusak, air tidak selalu mengalir, serta tidak tersedia sabun untuk cuci tangan. Oleh karena itu, siswa sering tidak mencuci tangan apabila ingin jajan di kantin sekolah dan ketika selesai bermain. Selain itu, data angka kesakitan yang ada di sekolah tersebut tidak tercatat karena Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) tidak berjalan, tetapi berdasarkan laporan dari guru piket yang ada di sekolah tersebut didapatkan informasi bahwa ada siswa yang ijin untuk pulang sekolah sebelum jam pulang sekolah karena sakit diare serta ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit diare. Salah satu penyebab dari penyakit diare karena kurangnya PHBS khususnya CTPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan poster terhadap peningkatan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 015 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan apakah ada pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan

metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster.

- b. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang CTPS pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster.
- c. Menganalisis perbedaan sikap terhadap CTPS pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster.
- d. Menganalisis perbedaan praktik CTPS pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa di Sekolah Dasar.

2. Bagi Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda

Sebagai bahan informasi dan evaluasi tentang PHBS pada siswa di SDN 015 khususnya CTPS.

3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

Sebagai bahan yang dapat dijadikan referensi untuk pengajaran promosi kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Jumlah Sampel	Desain Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ratna, 2011	Pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN Bulukantil Surakarta	Ada pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V di SDN Bulukantil Surakarta	47	Quasi eksperimen	- Sasaran penelitian siswa kelas V	- Desain penelitian Quasi eksperimen (penelitian ini: Pra eksperimen)
2	Dewi, 2012	Pengaruh intervensi promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN Pengasinan IV Bekasi	Pelaksanaan intervensi promosi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik CTPS	93	Pra eksperimen	- Desain penelitian (Pra eksperimen)	- Instrumen penelitian koesioner (penelitian ini: koesioner dan lembar observasi)
3	Hengki dan Budi, 2013	Pengaruh pendidikan kesehatan tentang CTPS terhadap pengetahuan dan sikap siswa SDN 112 Palembang	Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan	68	Quasi eksperimen	- Memberikan intervensi pendidikan kesehatan	- Desain penelitian Quasi eksperimen (penelitian ini: Pra eksperimen)
4	Nikson dan Luci, 2014	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap CTPS pada siswa SDN 157 Palembang	Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap CTPS pada siswa SDN 157 Palembang	71	Pra eksperimen	- Desain penelitian (Pra eksperimen)	- Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> (penelitian ini: <i>proportionate stratified random sampling</i>)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. Telaah Pustaka

1. Cuci tangan pakai sabun (CTPS)

a. Pengertian CTPS

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman dengan enam langkah CTPS yang baik dan benar. Mencuci tangan pakai sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk dan gelas) (Kemenkes RI, 2014).

Mencuci tangan dapat menghilangkan sejumlah virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran pencernaan seperti diare dan saluran nafas seperti influenza. Hampir

semua orang mengerti pentingnya CTPS, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar pada saat yang penting (Umar, 2009).

Tangan merupakan salah satu penghantar utama masuknya kuman penyakit ke tubuh manusia. Kontak dengan kuman dapat terjadi dimana saja, melalui meja, gagang pintu, sendok, dan sebagainya. Penelitian bahkan menyebutkan bahwa keyboard komputer di perkantoran dan gagang telepon mengandung lebih banyak kuman dari pada di toilet (Kamaruddin, 2009).

Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun juga terbukti sangat membantu pencegahan terhadap penyakit yang berdampak pada penurunan kualitas hidup manusia. Sehingga 15 Oktober 2008 dicanangkan sebagai Hari Cuci Tangan Sedunia atau *Global Hand Washing Day* oleh PBB. Hal ini disampaikan pada pertemuan Tahunan Air Sedunia (*Annual world Water Week*) yang berlangsung pada tanggal 17 – 23 Agustus di Stockholm, Ibu Kota Swedia. Tahun 2008 juga diumumkan sebagai tahun internasional Sanitasi oleh Rapat Umum PBB (Umar, 2009).

b. Tujuan CTPS

Tujuan dilakukannya CTPS yaitu untuk mengangkat mikroorganisme yang ada ditangan, mencegah infeksi, menjaga kondisi steril, melindungi diri, memberikan perasaan segar dan bersih (Susiati, 2008).

c. Waktu penting CTPS

Saat yang penting untuk CTPS adalah sebelum dan sesudah makan, sebelum melakukan kegiatan apapun yang memasukkan jari-jari kedalam mulut, setelah bermain dan olahraga, setelah buang air kecil dan air besar, setelah buang ingus, setelah membuang sampah, setelah menyentuh hewan atau unggas termasuk hewan peliharaan.

Penggunaan sabun pada saat mencuci tangan menjadi penting karena sabun sangat membantu menghilangkan kuman yang tidak tampak seperti minyak/lemak/kotoran di permukaan kulit serta meninggalkan bau harum pada tangan. Sehingga kita dapat memperoleh kebersihan yang terpadu dengan bau harum dan segar setelah mencuci tangan pakai sabun. Hal ini tidak akan kita dapatkan jika kita hanya mencuci tangan dengan air saja tanpa memakai sabun (Sibuea, 2007).

d. Langkah-langkah CTPS

Menurut Kemenkes RI (2014), cara CTPS yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

- 1) Basahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir dan ambil sabun.
- 2) Usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.
- 3) Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.
- 4) Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih.
- 5) Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan menguncikan kedua telapak tangan.
- 6) Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.
- 7) Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan untuk membersihkan kuku.
- 8) Akhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tissue.

Penggunaan sabun khusus cuci tangan baik berbentuk batang maupun cair sangat disarankan untuk kebersihan tangan yang maksimal. Pentingnya mencuci tangan secara

baik dan benar memakai sabun adalah agar kebersihan terjaga secara keseluruhan serta mencegah kuman dan bakteri berpindah dari tangan masuk ke dalam tubuh.

e. Penyakit yang dapat timbul akibat tidak CTPS

Menurut Kemenkes RI (2014), penyakit yang dapat timbul akibat tidak CTPS yaitu sebagai berikut:

1) Diare

Sekitar 30 penelitian menemukan bahwa CTPS dapat memangkas angka penderita diare hingga separuhnya. Penyakit diare seringkali diasosiasikan dengan keadaan air, namun secara akurat sebenarnya harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman-kuman penyakit penyebab diare berasal dari kotoran-kotoran ini. Kuman-kuman penyakit ini membuat manusia sakit ketika mereka masuk mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci terlebih dahulu atau terkontaminasi dengan tempat makannya yang kotor.

2) Infeksi saluran pernapasan

CTPS dapat mengurangi angka infeksi saluran pernapasan dengan dua langkah yaitu, dengan melepaskan pathogen-pathogen yang terdapat pada telapak tangan dan dapat menghilangkan pathogen (kuman penyakit) lainnya (terutama virus *enteritic*) yang menjadi penyebab tidak hanya diare namun juga gejala penyakit pernapasan lainnya. Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik-praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan/buang air besar/kecil dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%. Penelitian lain di Pakistan menemukan bahwa CTPS dapat mengurangi infeksi saluran pernapasan yang berkaitan dengan pneumonia pada anak-anak hingga lebih dari 50%.

3) Infeksi cacing, infeksi mata dan penyakit kulit

Penelitian juga telah membuktikan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernapasan penggunaan sabun dalam mencuci tangan mengurangi kejadian penyakit kulit, infeksi mata seperti trakoma, dan cacingan khususnya untuk *ascariasis* dan *trichuriasis*.

2. Konsep perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

b. Domain perilaku

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain perilaku diukur dari:

- 1) Pengetahuan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan.

Adapun tingkat-tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat

menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya tersebut.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan prinsip yang diketahuinya tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antarkomponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahuinya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum dalam suatu hubungan yang logis antar komponen yang dimilikinya.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

- 2) Sikap atau tanggapan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan.

Adapun tingkat-tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau menerima stimulus yang diberikan.

- b) Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang dihadapinya.

- c) Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan seseorang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus.

- d) Bertanggungjawab (*Responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggungjawab terhadap apa yang diyakininya.

- 3) Praktik atau tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan.

Adapun tingkat-tingkat praktik atau tindakan adalah sebagai berikut:

a) Persepsi (*Perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama.

b) Respon terpimpin (*Guided Respons*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah indikator praktik tingkat dua.

c) Mekanisme (*Mecanism*)

Apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

d) Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenarannya tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu. Pengukuran juga dapat dilakukan secara

langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

3. Konsep pendidikan kesehatan

a. Pengertian pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan kesehatan merupakan suatu praktik pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang diaplikasikan pada bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang dari pada individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

b. Metode pendidikan kesehatan

Metode pendidikan dalam Notoatmodjo (2010) di bawah ini akan diuraikan tentang metode kelompok. Dalam memilih metode kelompok harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari

sasaran. Efektivitas suatu metode akan bergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan.

Kelompok besar adalah apabila peserta penyuluhan itu lebih dari 15 orang. Metode yang baik untuk kelompok besar ini antara lain adalah ceramah.

1) Ceramah

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

Metode ceramah dalam penerapannya didalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

Kelebihan ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Guru mudah menguasai kelas.
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas.
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

- f) Lebih ekonomis dalam hal waktu.
- g) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan.
- h) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas.
- i) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- j) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
- k) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

Kekurangan ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Mudah menjadi verbalisme.
- b) Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
- c) Bila selalu digunakan dan terlalu sering digunakan dapat membuat bosan.
- d) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.
- e) Cenderung membuat siswa pasif

2) Demonstrasi

Merupakan metode pembelajaran yang memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta mengenai proses, situasi atau benda tertentu baik berupa benda sebenarnya maupun benda tiruan (Sudjana, 2011).

Menurut Sanjaya (2008) metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

Kelebihan demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a) Melalui demonstrasi terjadi penyampaian informasi secara lisan akan dapat menarik siswa untuk mendengarkan.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan, dengan ini akan dapat lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Kekurangan demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a) Metode demonstrasi memiliki persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan dan tempat memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lainnya.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

c. Media atau alat bantu pendidikan kesehatan

Media pendidikan atau promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronik (televisi, radio, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

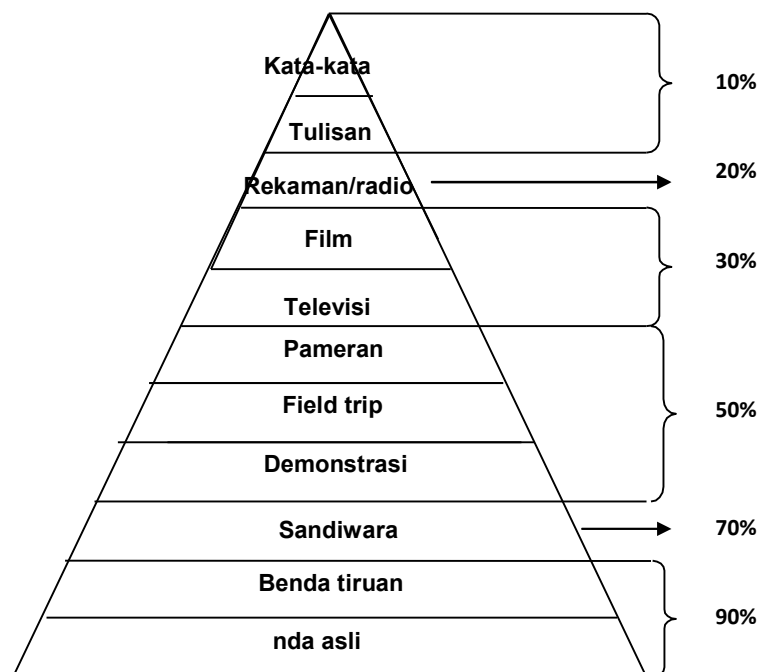
Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan akhirnya memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010).

Adapun beberapa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan didalam pelaksanaan promosi kesehatan antara lain:

- 1) Media dapat mempermudah penyampaian informasi.
- 2) Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
- 3) Dapat memperjelas informasi.
- 4) Media dapat mempermudah pengertian.
- 5) Mengurangi komunikasi yang verbalistik.
- 6) Dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap dengan mata.
- 7) Memperlancar komunikasi.

Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian yang diperoleh (Notoatmodjo, 2007).

Seseorang atau masyarakat dalam proses pendidikan dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan. Tetapi masing-masing alat mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Edgar Dale membagi alat peraga tersebut menjadi 11 macam dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam suatu kerucut (Notoatmodjo, 2007).



Gambar 2.1 Kerucut Edgar Dale

Dari gambar kerucut tersebut dapat dilihat bahwa lapisan yang paling dasar adalah benda asli dan paling atas adalah kata-kata. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan bahan pengajaran. Sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja kurang efektif atau intensitasnya paling rendah. Jelas bahwa menggunakan alat peraga adalah salah satu prinsip proses pendidikan (Notoatmodjo, 2007).

Adapun manfaat alat bantu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- 2) Mencapai sasaran yang lebih banyak.
- 3) Membantu mengatasi hambatan bahasa.
- 4) Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan.
- 5) Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan tepat.
- 6) Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterimanya kepada orang lain.
- 7) Mempermudah penyampaian bahan pendidikan oleh para pelaku pendidikan.

- 8) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan. Seperti uraian diatas bahwa pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera. Menurut penelitian para ahli indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan.
- 9) Mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik.
- 10) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh. Didalam menerima sesuatu yang baru manusia mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau lupa. Untuk mengatasi hal tersebut, Audio Visual Aid (AVA) akan membantu menegakkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diterima oleh manusia sehingga apa yang diterima akan lebih lama disimpan didalam ingatan.

d. Konsep Media Poster

Poster adalah bentuk media cetak berisi pesan-pesan atau informasi kesehatan yang biasanya ditempel di tembok-tembok, di tempat-tempat umum atau di kendaraan umum. Adapun kelebihan poster adalah dapat menarik perhatian khalayak, bisa digunakan untuk diskusi kelompok maupun pleno, dan bisa dipasang (berdiri sendiri). Sedangkan kelemahan poster adalah pesan yang disampaikan terbatas, perlu keahlian untuk menafsirkan, dan beberapa poster perlu keterampilan membaca serta menulis (Notoatmodjo, 2010).

Poster termasuk jenis karya Desain Komunikasi Visual (Soehoet, 2003 dalam Riyanto, 2011) memiliki pengertian bahwa poster merupakan suatu gambar atau medium komunikasi yang menekankan suatu pemaknaan yang terkandung didalamnya, sehingga dapat dimengerti walau hanya sepintas dilihat. Poster berfungsi sebagai penyampai pesan melalui gambar serta tulisan yang saling mendukung, oleh karena itu maksud yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Kunci utama dari poster adalah harus dapat menarik perhatian dan dapat dipahami langsung walau dilihat secara sepintas. Gambar atau ilustrasi yang menarik dan menjadi fokus pada pemaknaan dalam poster sangat penting

untuk ditampilkan, didukung dengan tipografi yang sesuai serta kata-kata yang singkat namun jelas maknanya.

1) Fungsi poster

Secara umum poster memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a) Memotivasi siswa, poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi belajar siswa;
- b) Peringatan, berisi tentang peringatan-peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, sekolah, atau sosial, kesehatan bahkan keagamaan;
- c) Pengalaman kreatif, melalui poster kegiatan menjadi lebih kreatif untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang (Sudjana dan Rivai, 2010:56-57).

2) Ciri-ciri poster

Ciri-ciri poster yang baik menurut (Arief S. Sadiman dalam Musfiqon, 2012:85) yaitu:

- a) Sederhana
- b) Menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok;
- c) Berwarna;

- d) Slogan;
- e) Tulisannya jelas;
- f) Motif dan tulisannya bervariasi.

3) Kelebihan dan kelemahan poster

Kelebihan poster adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan.
- b) Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.
- c) Bentuknya sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan.
- d) Pembuatannya mudah dan harganya murah.

Kelemahan media Poster adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya.
- b) Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.

4) Prinsip penggunaan poster

Pada dasarnya poster merupakan suatu media yang lebih menonjolkan kekuatan pesan, visual, dan warna untuk dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap seseorang dalam melakukan sesuatu.

Poster yang digunakan dalam pendidikan pada prinsipnya merupakan gagasan yang diwujudkan dalam bentuk ilustrasi obyek gambar yang disederhanakan dan dibuat dengan ukuran besar (Daryanto, 2012:129).Tujuannya untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi, atau memperingatkan pada gagasan pokok, fakta atau peristiwa tertentu.

Menggunakan poster untuk pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut :

- a) Digunakan sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, yaitu poster digunakan guru saat menerangkan sebuah materi kepada siswa.
- b) Digunakan diluar pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa, sebagai peringatan, ajakan untuk melakukan sesuatu yang positif dan penanaman nilai-nilai sosial dan keragaman.

G. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi Persuasi

Menurut Anderson, komunikasi persuasi didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu maupun kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa didahului oleh perubahan sikap. Peneliti kemudian mempelajari empat jenis variabel komunikasi yaitu komunikator (sumber), pesan, konteks pesan (situasi) dan penerima pesan.

a. Komunikator

Program komunikasi Yale menunjukkan ada beberapa variabel yang berhubungan dengan karakteristik sumber yang mempunyai pengaruh secara signifikan tentang penerimaan pesan dan pendengar, misalnya keahlian, penampilan fisik, kemampuan interpersonal dan verbal yang baik.

1) Keahlian

Keahlian terkait dengan kredibilitas sumber. Sesuai hasil penelitian Hovland dan Weiss (1952), komunikasi yang berhubungan dengan sumber kredibilitas yang tinggi akan menimbulkan lebih banyak perubahan daripada sumber berkredibilitas rendah. Selanjutnya menurut Bocler dan Insco, mereka berharap bahwa

pendengar sebaiknya lebih memperhatikan pada pendapat komunikator yang lebih dipercaya.

2) Keterandalan

Dalam berkomunikasi sebaiknya komunikator tidak berat sebelah. Salah satu cara bagi komunikator untuk menunjukkan keterandalan adalah dengan mengemukakan pendapat secara konsisten tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja. Komunikator dianggap handal dalam komunikasi kalau bisa menimbulkan lebih banyak perubahan sikap.

3) Rasa suka

Orang akan mengubah sikap sesuai dengan sikap orang yang mereka sukai. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa suka juga biasanya akan meningkatkan sikap. Kesamaan merupakan aspek penting dalam menimbulkan rasa suka. Orang akan cenderung mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan daripada orang yang berbeda dengannya.

4) Status

Komunikator yang dianggap memiliki status yang sama dengan audiens akan lebih mudah meyakinkan

audiens, sehingga akan dengan mudah dapat mengubah perilaku.

b. Pesan

Pesan (*message*) adalah gagasan yang dinyatakan oleh pengirim pesan kepada orang lain. Variabel pesan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Ketika kita akan menyampaikan pesan secara satu atau dua arah, itu akan sangat tergantung dengan karakteristik pendengar, jika pendengar pintar sebaiknya disampaikan dengan dua arah.

1) Satu atau dua arah

Komunikasi satu arah terjadi apabila komunikator tidak memberikan kesempatan pada audiens untuk bertanya. Sedangkan komunikasi dua arah akan terjadi apabila ada dialog antara pemberi pesan dan penerima pesan.

2) Daya tarik pesan

Audiens kerap kali akan tertarik pada komunikator yang sama suku atau agama dengan audiens, atau tertarik dengan komunikator yang memiliki hobi yang sama, atau karena komunikator tertarik dengan aksesoris yang menawan (Liliweri, 2008).

3) Media

Chaiken dan Eagly (1983) menyatakan bahwa pengaruh pesan yang disampaikan kepada pendengar melalui video, audio atau tulisan. Jika pesannya sederhana kemungkinan pengaruh video akan lebih besar daripada audio dan tulisan. Variabel perantara relatif mudah atau sulit sesuai dengan pemahaman yang dibutuhkan oleh pendengar. Jika pesan membutuhkan pertimbangan oleh pendengar, media tertulis menjadi yang terbaik. Pembaca mempunyai kesempatan untuk berpikir, mempertimbangkan apa yang dikatakan dan kemudian membacanya. Jika materi cukup kompleks, surat kabar dan majalah dapat digunakan. Ketika suatu pesan mudah untuk dipahami perubahan pendapat lebih mudah dengan menggunakan tulisan.

4) Bangkitnya rasa takut

Bangkitnya rasa takut akan meningkatkan persuasi. Seseorang akan mematuhi hukum atau peduli pada kesehatan akibat munculnya rasa takut. Tetapi, apakah pesan yang menimbulkan ketakutan akan menjadi efektif. Banyak agen iklan yang bertahan dengan iklan yang

dimaksudkan untuk menakuti kita supaya mematuhi saran atau peringatan mereka.

c. Konteks pesan (situasi)

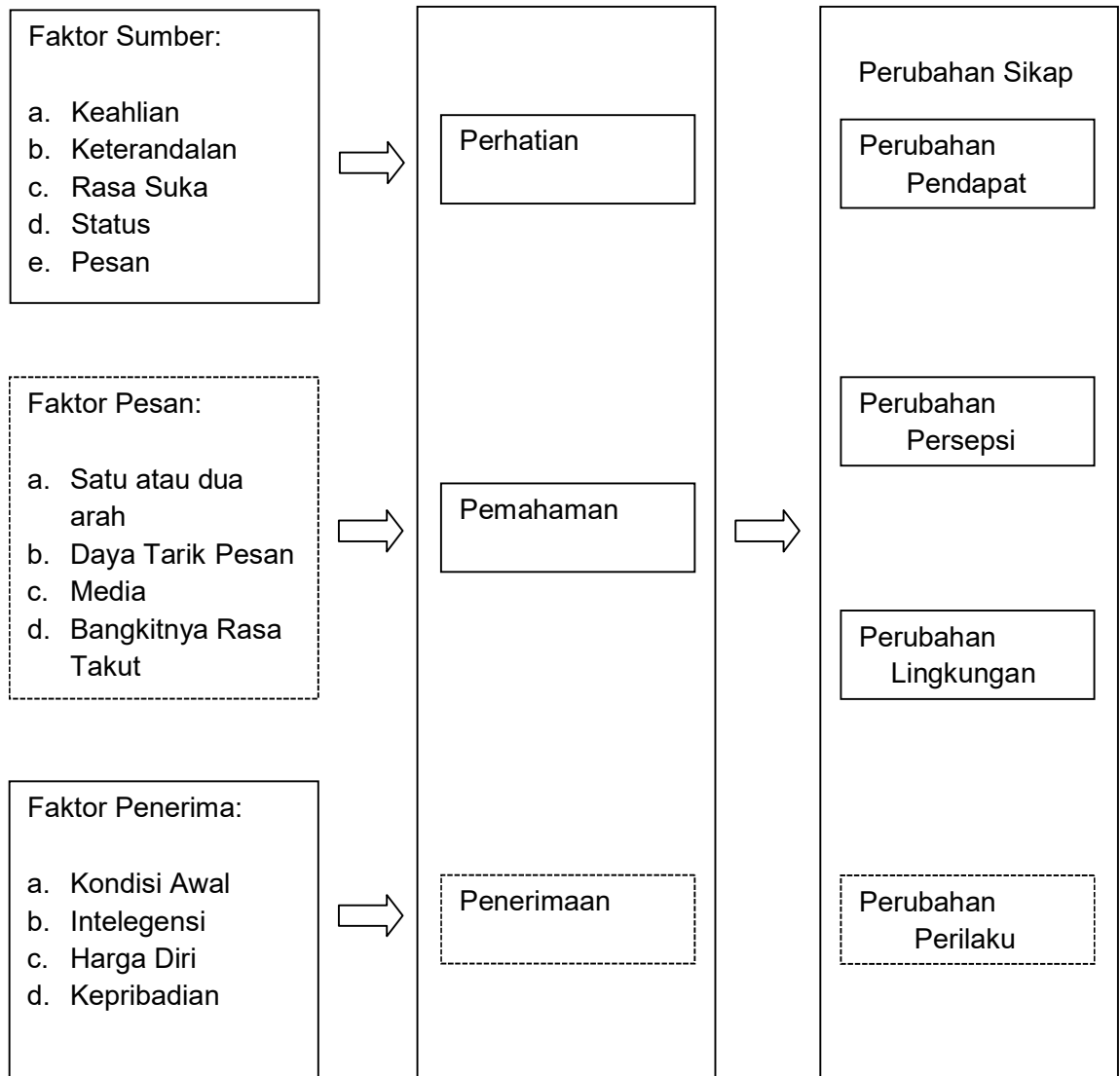
Sejauh ini faktor-faktor yang telah dijelaskan menyangkut komunikator, pesan dan target (pendengar). Namun demikian komunikasi biasanya berada dalam konteks yang lebih luas dimana hal-hal lain terjadi dan ternyata hal ini juga sering mempunyai efek yang menentukan keberhasilan usaha persuasi dan ada beberapa variabel situasi yang penting dalam perubahan sikap.

Bila seseorang diberitahu sebelumnya bahwa dia akan dihadapkan pada suatu komunikasi yang senjang tentang suatu pokok persoalan yang sangat diperhatikannya, maka dia lebih mampu melawan persuasi pesan itu. Audiens yang telah diberitahu sebelumnya tentang suatu pokok permasalahan akan kurang terpengaruh oleh pembicaraan itu dibanding audiens yang tidak diberitahu. Melalui berbagai cara peringatan memungkinkan mereka menolak pesan yang tidak menyenangkan.

d. Penerima/Pendengar

Hovland, dkk. Menyatakan bahwa pendengar lebih mudah dipengaruhi ketika perhatiannya terganggu walaupun

pesannya sederhana, dan pendengar yang harga dirinya rendah lebih sensitive daripada pendengar yang harga dirinya tinggi. McGuire (1968) menyatakan bahwa orang dengan harga diri rendah atau tinggi kurang persuasif jika dibandingkan orang dengan harga diri sedang. Orang dengan harga diri rendah kurang perhatian atau cemas ketika proses penerimaan pesan, sedangkan orang dengan harga diri tinggi kurang sensitive terhadap pengaruh, mungkin karena mereka lebih yakin terhadap dirinya sendiri.

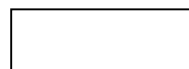


Gambar 2.2 Komunikasi Persuasi menurut Schwerin & Newel (1981) dalam Kholid (2012)

Keterangan :

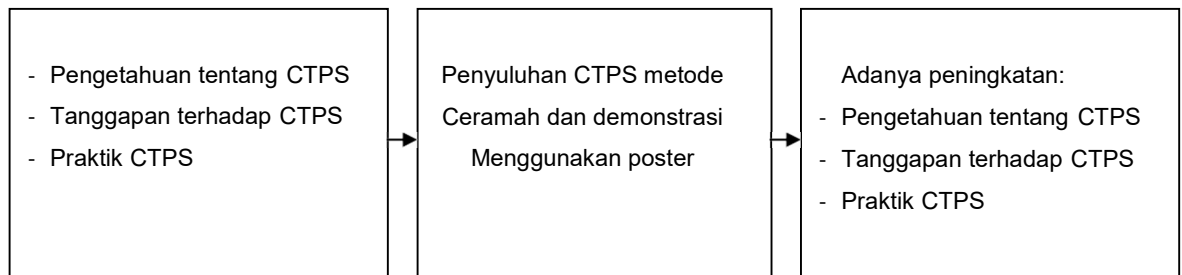


: diteliti



: tidak diteliti

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.3Kerangka Konsep

I. Hipotesis

Ada pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda.

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	42
C. Waktu dan Tempat Penelitian	45
D. Definisi Operasional	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	54
H. Teknik Analisis Data	55
I. Etika Penelitian	58
J. Jalannya Penelitian.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan.....	81
C. Keterbatasan Penelitian.....	104

**SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda tahun 2016 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 9,24 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menjadi 10,97. Dan untuk sikap siswa sebelum diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 30,06 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan nilai 34,15. Serta untuk praktik siswa sebelum diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,52 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan nilai 7,61.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara statistic penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan tentang CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda dengan *P-Value* sebesar 0,000.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara statistic penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap sikap CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda dengan *P-Value* sebesar 0,000.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara statistic penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda dengan *P-Value* sebesar 0,000.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media poster terhadap pengetahuan, sikap dan praktik CTPS pada siswa kelas V di SDN 015 Samarinda tahun 2016, adapun saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Pertanyaan pengetahuan tentang penyakit yang timbul akibat tidak CTPS dibuat sesederhana mungkin sehingga siswa mudah memahami pertanyaan tersebut.
 - b. Pernyataan sikap mengenai waktu penting CTPS dibuat sesederhana mungkin sehingga siswa mudah memahami pernyataan tersebut.

- c. Perlunya penekanan khusus pada langkah ke 4 (mengunci kedua tangan) dalam praktik CTPS yang baik dan benar.
 - d. Adanya perhatian khusus pada responden perempuan agar aktif pada saat penyuluhan dan demonstrasi.
2. Bagi Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda
- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam menggunakan metode-metode pembelajaran.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran siswa.
 - c. Bagi siswa, diharapkan dengan adanya penelitian tentang CTPS ini, siswa di SDN 015 Samarinda dapat menerapkan ilmu tahapan CTPS yang sudah disampaikan melalui metode ceramah dan demonstrasi menggunakan poster ini dalam kehidupan sehari-hari terutama pada tahapan mengunci kedua tangan.
3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda
- Diharapkan dari hasil penelitian ini, metode dan media yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau acuan dalam melakukan penelitian serta sebagai

sumber referensi atau acuan untuk menggunakan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan poster dalam memberikan pembelajaran promosi kesehatan baik kepada siswa maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, N. (2015), *Teori Cuci Tangan Pakai Sabun*, <https://eprints.uns.ac.id/17108/3/10-BABII>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016.
- Astuti, NR. (2013), *Metode Ceramah dan Demonstrasi menggunakan Poster dapat Meningkatkan Pengetahuan Siswa*, <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0ahUKEwiJ72jxcTOAhUDqo8KHeJIDQkQFqgtMAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.umy.ac.id%2Findex.php%2Fdi%2Farticle%2Fdownload%2F572%2F719&usq=AFQjCNEyXViEJA2dnhQT4WY2HHIJpsLRIAD> Diakses pada tanggal 17 Mei 2016.
- Azwar. (2007), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2013), *Data Cuci Tangan Pakai Sabun*, Pepustakaan BPS Provinsi kaltim, Samarinda.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda (2015), *Data Cuci Tangan Pakai Sabun*, Kepala Bidang Promosi Kesehatan, Samarinda.
- e-Journal Poltekkes Palembang (2015), *Jurnal Cuci Tangan Pakai Sabun*, <http://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/14/-junal-Nikson-sitorus.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2015.
- Hasibuan, RH. (2014), *Teori Cuci Tangan Pakai Sabun*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40863/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016.
- Hastono, SP., dan Luknis, S. (2011), *Statistik Kesehatan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kemenkes RI (2014), *Teori Cuci Tangan Pakai Sabun*, <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ctps.pdf>. Diakses pada tanggal 24 November 2015.
- Kholid, A. (2012), *Promosi Kesehatan*, Rajawali Pers, Jakarta.

- Listyowati, D. (2012), Jurnal Cuci Tangan Pakai Sabun, <https://www.google.com/search?q=jurnal+dewi+listyowati&ie=utf8&oe=utf8&aq=t&rls=com.yahoo.id:official&client=firefox&channel=fflb>. Diakses pada tanggal 24 November 2015.
- Lumongga, N. (2013), Metode Ceramah dan Demonstrasi menggunakan Poster dapat Meningkatkan Sikap Siswa, <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&ved=0ahUKEwj03cTMzsTOAhXKpo8KHSOAMAG4QFgg8MAQ&url=http%3A%2F%2Fjurnal.usu.ac.id%2Findex.php%2Fkpkb%2Farticle%2Fdownload%2F2085%2F1127&usq=AFQjCNHEu4nFiiPZ5IXHVxOOOfu5KXyrgOQ>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2016.
- Notoatmodjo, S. (2007), Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010), Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012), Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Putri, I. (2012), Metode Ceramah dan Demonstrasi dapat Meningkatkan Praktik CTPS, <http://repository.unand.ac.id/17836/1/BAB%20I.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2016.
- Rahmawati, Y. (2011), Jurnal Cuci Tangan Pakai sabun, <https://dglib.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2016.
- Riadi, M. (2015), Media Poster, <http://www.kajianpustaka.com/2015/03/media-pembelajaran-poster.html>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016.
- Riskesdas (2013), Data Cuci Tangan Pakai Sabun, <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2015.
- Setiawan, H. (2011), Metode Ceramah, <http://digilib.uinsby.ac.id/9859/4/bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016.
- STIK Bina Husada (2013), Jurnal Keperawatan Bina Husada, Pusat Kajian Kesehatan Bina Husada, Palembang.
- Sugiyono (2010), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono (2015), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

Tawi, MS. (2011), Teori Cuci Tangan Pakai Sabun, <https://syehaceh.wordpress.com/2011/08/22/konsep-dasar-tehnik-mencuci-tangan-yang-baik/>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2016.

Wati, R. (2011), Jurnal Cuci Tangan pakai Sabun, <https://core.ac.uk/download/files/478/12350205.pdf>. Diakses pada tanggal 23 November 2015.